

ANALISIS FAKTOR PERILAKU KEPEMILIKAN JAMBAN KELUARGA MASYARAKAT PESISIR LINGKUNGAN 20 BELAWAN

Meutia Nanda¹, Aminuddin², Arini Fajriani³, Dina Anggreini⁴, Intan Sadillah⁵, Rizka Adinda Saragih⁶

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6}

*Corresponding Author : meutianandaumi@gmail.com¹

ABSTRAK

Kepemilikan jamban merupakan salah satu bagian dari sanitasi dasar, jika sanitasi buruk maka akan berdampak negatif pada aspek kehidupan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga pada masyarakat pesisir Lingkungan 20, Kelurahan Belawan 1, Kecamatan Medan Belawan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional* berdasarkan teknik *simple random sampling* dengan analisis uji *Chi Square*. Populasi penelitian sebanyak 358 orang dengan sampel 76 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan formulir observasi. Variabel yang diteliti terdiri dari tingkat pendidikan, status pekerjaan, perilaku, pengetahuan, ketersediaan air bersih, dan peran petugas kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan dengan ($p\text{-value} = 0,582$), status pekerjaan ($p\text{-value} = 0,288$), perilaku ($p\text{-value} = 0,018$), pengetahuan ($p\text{-value} = 0,098$), ketersediaan air bersih ($p\text{-value} = 0,197$) dan peran petugas kesehatan ($p\text{-value} = 0,069$). Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, ketersediaan air bersih dan peran petugas kesehatan responden mengenai kepemilikan jamban sehat. Akan tetapi, ada hubungan perilaku responden mengenai kepemilikan jamban sehat. Diharapkan pemerintah bersama masyarakat dapat memperhatikan dan saling bekerjasama untuk mencari jalan keluar dalam menangani permasalahan jamban di Lingkungan 20, Kelurahan 7 Belawan I, Kecamatan Medan Belawan sehingga permasalahan jamban dan kualitas lingkungan dapat menjadi lebih baik.

Kata Kunci : Jamban, Perilaku, Pesisir

ABSTRACT

Ownership of a latrine is one part of basic sanitation, if sanitation is poor it will have a negative impact on aspects of people's lives. The purpose of this study was to determine the factors associated with family latrine ownership in the coastal community of Neighborhood 20, Belawan 1 Village, Medan Belawan District. This research is a quantitative research with cross sectional study design based on simple random sampling technique with Chi Square test analysis. The research population was 358 people with a sample of 76 respondents. Data was collected using a questionnaire and an observation form. The variables studied consisted of education level, employment status, behavior, knowledge, availability of clean water, and the role of health workers. The results showed the level of education ($p\text{-value} = 0.582$), employment status ($p\text{-value} = 0.288$), behavior ($p\text{-value} = 0.018$), knowledge ($p\text{-value} = 0.098$), availability of clean water ($p\text{-value} = 0.197$) and the role of health workers ($p\text{-value} = 0.069$). The conclusion of the study shows that there is no relationship between education, work, knowledge, availability of clean water and the role of the health workers regarding ownership of healthy latrines. However, there is a relationship between respondents' behavior regarding ownership of healthy latrines. It is hoped that the government and the community can pay attention to and work together to find a way out in dealing with latrines problems in Ward 20, Kelurahan 7 Belawan I, Medan Belawan District so that latrines problems and environmental quality can be better.

Keywords : Latrines, Behavior, Coastal

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan air bersih dan sanitasi yang layak sebagai hal yang perlu diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Memastikan bahwa masyarakat memiliki akses

universal terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai merupakan target pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) pada sektor kelestarian lingkungan. Di seluruh dunia, diperkirakan sebanyak 1 miliar orang masih buang air besar sembarangan, dan sebanyak 2,5 miliar (70%) orang yang tinggal di pedesaan tidak memiliki akses ke fasilitas sanitasi (Wahyuningsih, 2018).

Sarana sanitasi yang layak dapat dimiliki oleh anggota rumah tangga atau milik bersama yang sesuai dengan standar kesehatan, yaitu memiliki jamban leher angsa serta Tempat Pembuangan Akhir Tinja (TPAT), tangki septik, atau instalasi sistem pembuangan air limbah (IPAL). Sanitasi yang layak berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan dan ekonomi masing-masing kepala rumah tangga. Jika, kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan dan status ekonomi yang tinggi cenderung akan mendapatkan akses dan fasilitas MCK (Mandi Cuci Kakus) yang memadai, begitupun sebaliknya (Badan Pusat Statistik, 2016).

Menurut Permenkes No.3 Tahun 2014, setiap keluarga wajib membangun, memiliki, dan menggunakan jamban sehat di lokasi (baik di dalam rumah maupun di luar rumah) yang mudah dijangkau oleh penghuni. Karena, jamban sehat sangat baik dalam menghentikan penyebaran penyakit (Suryani et al., 2020).

Menurut profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, jamban sehat adalah jamban yang mematuhi standar bangunan dan syarat kesehatan, seperti tidak menyebarkan limbah berbahaya dan menghalangi vektor pembawa penyakit agar tidak menginfeksi manusia dan lingkungan. Diketahui bahwa sebesar 72,3% rumah menggunakan jamban bersih secara permanen dan diperoleh persentase sebesar 87,81% keluarga yang memiliki akses jamban bersih. Dan untuk Provinsi Sumatera Utara sendiri hanya mencapai persentase sebesar 84,46% (Kemenkes RI, 2020).

Menurut profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2017, pada masyarakat memiliki 2.252.973 jamban leher angsa dimana 72,3% memenuhi standar kesehatan. Lalu, pada tahun 2016, terdapat 1.927.716 jamban berbentuk leher angsa, dan 1.655.710 diantaranya memenuhi standar kesehatan. Jumlah jamban leher angsa meningkat sebanyak 325.257 (16,87%), sedangkan jumlah jamban leher angsa yang memenuhi standar kesehatan menurun sebanyak 27.010 (1,63%). Jika diperhitungkan dengan capaian program sasaran yang dikeluarkan oleh Renstra Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024 (sebesar 90%), desa atau kecamatan dengan penurunan BABS (Buang Air Besar Sembarangan) di Provinsi Sumatera Utara masih belum terpenuhi. Namun jika dibandingkan dari data yang diperoleh, persentase pemakaian jamban sehat secara permanen Provinsi Sumatera Utara dari tahun ke tahun sudah memiliki perkembangan yang cukup signifikan (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2018).

Mayoritas penduduk di sekitar pesisir kebanyakan ditemukan berprofesi sebagai nelayan. Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat serta buruknya kualitas lingkungan dan sanitasi merupakan permasalahan yang sering terjadi pada masyarakat pesisir. Melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi rumah, seperti air bersih, drainase, sampah, dan ketersediaan fasilitas toilet yang kurang memadai dapat mengidentifikasi lingkungan yang buruk. Lingkungan yang bersih ditandai dengan adanya jamban yang sehat. Hal ini disebabkan jamban merupakan tempat pembuangan kotoran manusia hampir setiap hari. Oleh karena itu, jika seseorang tidak terbiasa dengan disiplin membersihkan jambannya, maka dapat dikatakan tidak terbiasa dengan lingkungan yang bersih (Fahmi, 2021).

Masyarakat pesisir Lingkungan 20, Kelurahan Belawan 1, Kecamatan Medan Belawan memiliki kebiasaan yang hampir sama. Dimana dalam hal menjaga kesehatan diri dan lingkungannya sebagian besar masyarakat langsung membuang air besar (BAB) ke laut. Saat air pasang tinggi, tinja akan terbawa oleh arus air laut. Namun, jika permukaan air laut turun, kotoran manusia tersebut nantinya akan terkumpul dan mengendap di bawah jamban rumah (yang tidak sesuai standar kesehatan) milik warga. Untuk itu, pentingnya jamban sehat sangat

bepengaruh bagi kesehatan individu atau masyarakat yang berdampak terhadap kesehatan lingkungan (Agpina & Susilawati, 2022).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perilaku kepemilikan jamban masyarakat terhadap kepemilikan jamban keluarga sehat di Lingkungan 20, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang ada di lingkungan 20, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan yang tercatat sebanyak 358 kepala keluarga. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh warga yang bermukim sekitar daerah pesisir di Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan. Jumlah sampel diperoleh secara acak dengan menggunakan metode *simple random sampling* dan diperoleh sebanyak 76 responden. Penelitian dilakukan pada 18 Maret 2023. Data di peroleh melalui pembagian kuesioner kepada responden pada saat penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian, pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara tidak langsung terhadap responden dengan instrumen kuesioner dalam bentuk *google form*. Analisis data dilakukan dengan cara analisis univariat dan bivariat yang menggunakan program statistik SPSS versi 21. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran data mengenai tiap variabel dalam penelitian. Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen yang diuji dengan teknik *Chi Square* (Notoatmodjo, 2010).

HASIL

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Lingkungan 20, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	30-49	60	78.9
	50-60	14	18.4
	<70	2	2.6
Pendidikan	SD	30	39.5
	SMP	22	28.9
	SMA	23	30.3
	PT	1	1.3
Pekerjaan	Nelayan	38	50.0
	Wiraswasta	2	2.6
	Buruh	1	1.3
	Lainnya	35	46.1

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan hampir separuh responden pesisir Lingkungan 20, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan berumur antara 30-49 tahun yaitu sebanyak 60 (78.9%) responden. Responden banyak didominasi dari lulusan SD sebesar 30 (39.5%) responden, dan sebagian besar responden bekerja sebagai nelayan sejumlah 38 (50.0%) responden.

Distribusi Frekuensi Faktor Perilaku Kepemilikan Jamban Keluarga Masyarakat Pesisir Lingkungan 20, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan

Hasil bivariat dengan menggunakan analisis *Chi Square* menunjukkan hubungan antara variabel bebas dan terikat yaitu dari tingkat pendidikan, pekerjaan, Perilaku, pengetahuan,

ketersediaan air bersih, dan peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban sehat di masyarakat pesisir Lingkungan 20, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan yang memiliki tingkat kemaknaan $p < 0.05$. Adapun hasil analisis bivariat diuraikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hubungan antara Pendidikan, Pekerjaan, Perilaku, Pengetahuan, Ketersediaan Air Bersih, dan Peran Petugas Kesehatan dengan Kepemilikan Jamban Sehat

	Kepemilikan Jamban Sehat		CI (95%)	P-Value
	Tidak Sehat	Sehat		
Tingkat Pendidikan				
SD	18 (60,0%)	12 (40,0%)	13.4 - 16.6	0,582
SMP	10 (45,5%)	12 (54,5%)	9.8 - 12.2	0,582
SMA	13 (56,5%)	10 (43,5%)	10.3-12.7	0,582
Perguruan Tinggi	1 (100,0%)	0 (0,0%)	0.4-0.6	0,582
Pekerjaan				
Wiraswasta	1 (50.0%)	1 (50.0%)	0.9-1.1	0,288
Buruh	0 (0,0%)	1 (100.0%)	0.4-0.6	0,288
Nelayan	18 (47.4%)	20 (52.6%)	17.0-21.0	0,288
Lainnya	23 (65.7%)	12 (34.3%)	15.7-19.3	0,288
Perilaku				
Perilaku Tidak Baik	33 (50.0%)	33 (50.0%)	29.5-36.5	0.018
Perilaku Baik	9 (90.0%)	1 (10.0%)	4.5-5.5	0.018
Pengetahuan				
Buruk	29 (50.0%)	29 (50.0%)	25.9-32.1	0,098
Baik	13 (72.2%)	5 (27.8%)	8.1-9.9	0,098
Ketersediaan Air Bersih				
Tidak Tersedia	2 (100.0%)	0 (0,0%)	0.9-1.1	0,197
Tersedia	40 (54.1%)	34 (45.9%)	33.1-40.9	0,197
Peran Petugas Kesehatan				
Tidak Mendukung	40 (58.8%)	28 (41.2%)	30.4-37.6	0,069
Mendukung	2 (25.0%)	6 (75.0%)	3.6-4.4	0,069

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa *P-Value* hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepemilikan jamban sehat sebesar 0,582, yang artinya nilai $P\text{-value} = 0,582 > \alpha = 0,05$. Sehingga H_0 diterima H_a ditolak. Kesimpulan : tidak terdapat hubungan atau keterkaitan antara pendidikan dengan kepemilikan jamban sehat. Hubungan antara pekerjaan dengan kepemilikan jamban sehat sebesar 0,288, yang artinya nilai $P\text{-value} = 0,288 > \alpha = 0,05$. Sehingga H_0 diterima H_a ditolak. Kesimpulan : tidak terdapat hubungan atau keterkaitan antara pekerjaan dengan kepemilikan jamban sehat. Kemudian *P-Value* hubungan antara perilaku dengan kepemilikan jamban sehat sebesar 0,018, yang artinya nilai $P\text{-value} = 0,018 < \alpha = 0,05$. Sehingga H_a diterima H_0 ditolak. Kesimpulan : terdapat hubungan atau keterkaitan antara perilaku dengan kepemilikan jamban sehat. *P- Value* hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat sebesar 0,098 yang artinya nilai $P\text{-Value} 0,098 > \alpha = 0,05$. Sehingga H_0 diterima H_a ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat. *P-Value* hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat sebesar 0,197 yang artinya nilai $P\text{-Value} 0,197 > \alpha = 0,05$. Sehingga H_0 diterima H_a ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat. *P-Value* hubungan antara Peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban sehat sebesar 0,069 yang artinya nilai $P\text{-Value} 0,069 > \alpha = 0,05$. Sehingga H_0 diterima H_a ditolak. Artinya tidak

terdapat hubungan yang signifikan peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban sehat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, ketersediaan air bersih dan peran petugas kesehatan responden mengenai kepemilikan jamban sehat. Tetapi ada hubungan perilaku responden mengenai kepemilikan jamban sehat. Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh sikap seseorang. Semakin buruk sikap orang tentang kepemilikan jamban sehat, maka semakin kecil juga kemungkinan seseorang tersebut memiliki jamban sehat.

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar 33 responden (50.0%) memiliki perilaku tidak baik terhadap kepemilikan jamban sehat. Perilaku masyarakat yang tidak baik tentang kepemilikan jamban sehat di Lingkungan 20, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kebiasaan dan keadaan sosial ekonomi. Sebagian besar masyarakat Lingkungan 20, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan sudah biasa buang tinja langsung ke laut sejak dari kecil dan turun temurun hingga anak cucu, kemudian faktor sosial ekonomi Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan dan buruh yang hanya berpenghasilan rendah. Waktu responden banyak dihabiskan untuk bekerja, sehingga hal tersebut menyebabkan sedikit sekali mempunyai waktu untuk mencari informasi tentang persyaratan jamban yang sehat. Keadaan ini berkaitan dengan faktor kebiasaan, selama merasa baik-baik saja, mempunyai jamban saja bagi responden sudah cukup tanpa harus diperhatikan persyaratan lainnya.

Pendapatan keluarga merupakan pendukung kebutuhan yang sangat mendasar, dimana faktor pendapatan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seseorang terhadap masalah hidup bersih dan sehat. Faktor pendapatan juga merupakan bagian dari pengaruh perilaku kesehatan. Karena pada dasarnya dengan pendapatan yang cukup tinggi juga dapat mempengaruhi terjaminnya perilaku dan kepedulian terhadap kesehatan masyarakat. Tingginya pendapatan masyarakat mencerminkan status kesehatan seseorang atau masyarakat. Secara umum dinyatakan, semakin rendah tingkat pendapatan rumah tangga semakin kecil presentase untuk menyediakan jamban sehat sebaliknya semakin tinggi status ekonomi semakin besar presentase untuk menyediakan jamban sehat.

PEMBAHASAN

Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembentukan karakter seseorang, yang berwujud sikap dan disertai dengan keterampilan, pengetahuan, dan kemahiran kecerdasan. Tingkat pendidikan kepala keluarga mempengaruhi seberapa cepat dia dapat memproses pengetahuan baru dan menanggapi isu-isu terkini. Orang yang lebih tinggi atau seseorang dengan lebih banyak pengetahuan biasanya akan dapat berpikir lebih logis dan objektif. Berpikir logis akan memudahkan seseorang untuk mengadopsi ide-ide baru yang dianggapnya bermanfaat. Pendidikan yang baik akan memberi seseorang kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak untuk kesehatan keluarga (Putra & Selviana, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Widyastutik, 2017) yang menemukan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepemilikan jamban rumah tangga (nilai $p = 0,196$).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan elemen kunci dalam penyediaan informasi dan dalam mengembangkan kapasitas seseorang untuk mengambil keputusan. Responden sudah didominasi sebagai berpendidikan tinggi. Sehingga faktor pendidikan bukan menjadi salah satu penyebab terjadinya masalah kepemilikan jamban rumah tangga yang tidak baik di Lingkungan 20, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan.

Pekerjaan

Manusia hidup membutuhkan kebutuhan primer (sandang, pangan, dan papan) dan untuk dapat mewujudkannya, manusia harus bekerja untuk dapat membeli atau membayar benda atau hal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat digunakan dengan mengukur kesehatan ekonominya. Ekonomi yang baik dalam rumah tangga merupakan faktor penentu dalam berperilaku di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, kapasitas keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi dipengaruhi oleh tingkat keuangannya. Jika sebuah keluarga memiliki uang yang cukup, mereka dapat membeli makanan yang sehat dan berkualitas tinggi. Salah satu faktor tersebut adalah terpenuhinya standar kepemilikan jamban (Ratmawati et al., 2023).

Dengan demikian peneliti mengambil kesimpulan bahwa setiap manusia harus mampu menghidupi kebutuhan kesehatannya baik jasmani dan rohani dengan bekerja. Responden sudah didominasi sebagai pekerja. Sehingga faktor pekerjaan bukan menjadi salah satu penyebab terjadinya masalah kepemilikan jamban rumah tangga yang tidak baik di Lingkungan 20, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan.

Perilaku

Menurut Notoadmodjo, realisasi dari perilaku dapat mempengaruhi tindakan, yang merupakan prasyarat penting sebelum seseorang dapat mempraktikkan apa yang telah mereka ketahui. Ini menyiratkan bahwa memiliki informasi yang baik atau pola pikir yang baik tidak selalu menghasilkan perbuatan baik. Faktor mendasar yang menentukan keberhasilan suatu program kesehatan adalah keterlibatan masyarakat, yang akan berdampak pada pergeseran cara pandang ke arah yang lebih baik.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Suryani et al., 2020) yang menemukan ada hubungan antara tingkat perilaku dengan kepemilikan jamban rumah tangga (nilai $p = 0,001$).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pola pikir/perilaku memainkan peran penting dalam memiliki jamban sehat. Dukungan dan pengaruh kepala keluarga dalam mewujudkan jamban sehat akan sangat dipengaruhi oleh sikap positif seseorang terhadap jamban sehat. Kebiasaan membuang tinja langsung ke laut sejak dari kecil dan turun temurun hingga anak cucu membuat perilaku masyarakat pesisir Lingkungan 20 Belawan tergolong buruk. Sehingga faktor perilaku menjadi salah satu penyebab terjadinya masalah kepemilikan jamban rumah tangga yang tidak baik di Lingkungan 20, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan.

Pengetahuan

Meskipun peningkatan akan pengetahuan informasi tidak serta merta menghasilkan perubahan perilaku, ada korelasi yang menguntungkan antara perubahan perilaku dan pengetahuan. Pengetahuan, atau fungsi kognitif, memiliki peran penting dalam menentukan perilaku seseorang (*overt conduct*) (Fahrurrozi et al., 2019).

Berdasarkan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat pesisir Lingkungan 20 Belawan sudah tergolong baik. Kepala keluarga bersama dengan anggota keluarga memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam memperhatikan kepemilikan jamban rumah tangga. Sehingga faktor pengetahuan bukan menjadi salah satu penyebab terjadinya masalah kepemilikan jamban rumah tangga yang tidak baik di Lingkungan 20, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan.

Ketersediaan Air Bersih

Memiliki akses terhadap air bersih akan memudahkan anggota keluarga dalam menjaga kebersihan diri. Maka, memiliki akses terhadap air bersih merupakan faktor pendukung perilaku sehat (Mukhlisin & Solihudin, 2020).

Menurut temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa ketersediaan air bersih sudah dapat diakses masyarakat pesisir Lingkungan 20, Belawan. Keluarga yang memiliki akses air bersih memiliki dampak yang signifikan terhadap siapa yang memiliki jamban. Berdasarkan temuan, terlihat jelas bahwa air yang digunakan untuk MCK (Mandi Cuci Kakus) di jamban sudah memenuhi standar air yang baik digunakan dan dikonsumsi masyarakat pesisir Lingkungan 20, Belawan. Sehingga faktor ketersediaan air bersih bukan menjadi salah satu penyebab terjadinya masalah kepemilikan jamban rumah tangga yang tidak baik di Lingkungan 20, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan.

Peran Petugas Kesehatan

Dalam rangka mencegah penyakit, meningkatkan derajat kesehatan, menciptakan lingkungan yang sehat, dan berperan aktif dalam menyelenggarakan setiap upaya kesehatan, tenaga kesehatan berperan dalam masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan, pengetahuan, dan kemauan seseorang, keluarga, dan tingkat masyarakat. Seseorang harus menyadari setiap keadaan dan kondisi ketika melakukan pemberdayaan, khususnya konteks sosial budaya masyarakat. Motivasi, arahan, dukungan, pemberdayaan, dan konseling tenaga kesehatan merupakan tujuan dari pekerjaan para tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara responden dengan peneliti, petugas kesehatan pernah melakukan penyuluhan kesehatan tentang pentingnya memiliki jamban, namun tidak dilakukan secara merata. Yang lain berpendapat bahwa baik profesional kesehatan maupun pendidik juga sudah pernah muncul. Keluarga yang tidak mampu juga diberi bantuan oleh pemerintah untuk membangun jamban di rumah dengan menggunakan dana masyarakat setempat. Tetapi jumlahnya relatif sedikit. Masih banyak masyarakat yang belum mampu membangun jamban sehat karena belum semua keluarga yang membutuhkan bantuan dalam menerimanya.

Pemanfaatan jamban sehat tergantung pada perilaku. Hal ini karena tidak mungkin terjadi jika masyarakat belum percaya dengan manfaat jamban sehat. Pemberian penyuluhan secara intensif dan jangka panjang memang perlu dilakukan, namun jika penyuluhan tidak mampu menumbuhkan rasa percaya, hal ini menandakan bahwa kemampuan petugas untuk mempengaruhi opini publik tentang penggunaan jamban masih terbatas. Salah satu faktor yang berperan dalam percepatan pembangunan kesehatan adalah tenaga kesehatan yang dibutuhkan untuk mengakses fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat (Apriyanti et al., 2018). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Amelia et al., 2021) yang menemukan ada hubungan antara tingkat perilaku dengan kepemilikan jamban rumah tangga (nilai $p = 0,000$).

Kesehatan masyarakat telah meningkat secara signifikan sebagai hasil kerja para tenaga kesehatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam mendorong rumah tangga untuk memiliki jamban higienis di rumah mereka. Dorongan dapat berupa inspirasi, bimbingan, pemberdayaan, atau dukungan teknis. Minimnya perilaku masyarakat untuk peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungan terhadap kepemilikan jamban rumah tangga menjadi tugas penting yang harus selalu dievaluasi para tenaga kesehatan agar masyarakat kedepannya menjadi lebih peka akan kesehatan. Dengan demikian, faktor peran tenaga kesehatan menjadi salah satu penyebab terjadinya masalah kepemilikan jamban rumah tangga yang tidak baik di Lingkungan 20, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan.

KESIMPULAN

Kurangnya sanitasi yang memadai di Indonesia disebabkan oleh berbagai masalah sosial budaya, salah satunya adalah kebiasaan masyarakat untuk buang air besar dengan baik di tempat umum, khususnya di badan air yang juga digunakan untuk mencuci, mandi, dan keperluan sanitasi lainnya. Potensi penyebaran penyakit kepada seseorang bahkan mewabah semakin meningkat jika kotorannya dibuang di suatu tempat, seperti di kebun, kolam, sungai, dll. Bibit penyakit akan menyebar luas ke seluruh lingkungan sebelum akhirnya masuk ke tubuh manusia. Oleh karena itu, jamban merupakan bagian penting dari sanitasi dasar yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepemilikan jamban sehat sebesar $P\text{-value} = 0,582 > \alpha = 0,05$, yang artinya tidak ada hubungan atau keterkaitan antara pendidikan dengan kepemilikan jamban sehat. Hubungan antara pekerjaan dengan kepemilikan jamban sehat $P\text{-value} = 0,288 > \alpha = 0,05$, yang artinya tidak ada hubungan atau keterkaitan antara pekerjaan dengan kepemilikan jamban sehat. Hubungan antara perilaku dengan kepemilikan jamban sehat $P\text{-value} = 0,018 < \alpha = 0,05$, yang artinya ada hubungan atau keterkaitan antara perilaku dengan kepemilikan jamban sehat. Hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat $P\text{-Value} 0,098 > \alpha = 0,05$, yang artinya tidak ada hubungan atau keterkaitan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat. Hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat $P\text{-Value} 0,197 > \alpha = 0,05$, yang artinya tidak ada hubungan atau keterkaitan antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat. Hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban sehat $P\text{-Value} 0,069 > \alpha = 0,05$, yang artinya tidak ada hubungan atau keterkaitan antara peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban sehat.

Dalam penggunaan jamban masyarakat pesisir Lingkungan 20, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan masih belum dikategorikan jamban sehat, sanitasi daerah tersebut masih dikategorikan tidak baik, dikarenakan tinja tidak dibuang ke *septi tank*, tinja mengalir dibawa air laut dan tercampur dengan air laut, ini dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit. Diharapkan pemerintah memerhatikan keadaan masyarakat setempat dan mencari jalan keluar untuk menangani permasalahan jamban di Lingkungan 20, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan, dan masyarakat diharapkan dapat bekerjasama dengan pemerintah, sehingga permasalahan jamban dapat terselesaikan dengan baik, dan kualitas lingkungan menjadi lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terselesaikannya artikel ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada dosen yang mengampu mata kuliah ini, yaitu ibu Meutia Nanda, SKM, M.Kes dan kepada almamater tercinta Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terutama pada Fakultas Kesehatan Masyarakat yang menjadi wadah penulis dalam menuntut ilmu dan pengetahuan. Lalu, penulis juga berterimakasih kepada pemerintah dan masyarakat yang berada di Lingkungan 20, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan yang sudah memberikan izin serta meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan artikel ini. Dan terakhir, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agpina, P., & Susilawati. (2022). Analisis Kesulitan Yang Dialami Masyarakat Di Daerah Pesisir Belawan. *Florona: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 78–81. <https://Jurnal.Arkainstitute.Co.Id/Index.Php/Florona/Index>
- Amelia, R. N., Halim, R., & Lanita, U. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021. *Electronic Journal Scientific Of Environmental Health And Disease*, 2(1), 52–62. <https://doi.org/10.22437/Esehad.V2i1.13575>
- Apriyanti, L., Widjanarko, B., & Laksono, B. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga Di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.14710/Jpki.14.1.1-14>
- Badan Pusat Statistik (Bps). (2016). Mewujudkan Aksesibilitas Air Minum Dan Sanitasi Yang Aman Dan Berkelanjutan Bagi Semua: Hasil Survei Kualitas Air Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jakarta*.
- Dinas Kesehatan Kota Medan. (2018). Profil Kesehatan Kota Medan Tahun 2016. *Medan*.
- Fahmi, A. J. (2021). *Isu Strategis Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Kabupaten Serang*. 1.
- Fahrurrozi, Darsini, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan Penerbit : Lppm Dian Husada Mojokerto*, 12(1), 95–107.
- Kemkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*
- Mukhlisin, M., & Solihudin, E. N. (2020). Kepemilikan Jamban Sehat Pada Masyarakat. *Faletehan Health Journal*, 7(03), 119–123. <https://doi.org/10.33746/Fhj.V7i03.197>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Putra, G. S., & Selviana, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Empakan Kecamatan Kayan Hulu. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 4(4), 238. <https://doi.org/10.29406/Jkkm.V4i3.866>
- Ratmawati, L. A., Faidah, D. A., Yuliantanti, T., & Boyolali, Stik. E. U. (2023). Analisis Hubungan Faktor Pekerjaan Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Sains Kebidanan*, 5(1). <https://doi.org/10.31983/Isk.V5i1.9662>
- Suryani, D., Hendriyadi, S., Suyitno, S., & Sunarti, S. (2020). Kepemilikan Jamban Sehat Di Masyarakat Pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(3), 346–354. <https://doi.org/10.33024/Jdk.V9i3.3053>
- Wahyuningsih, W. (2018). Millenium Developpment Goals (Mdgs) Dan Sustainable Development Goals (Sdgs) Dalam Kesejahteraan Sosial. *Bisma*, 11(3), 390. <https://doi.org/10.19184/Bisma.V11i3.6479>
- Widyastutik, O. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Malikian, Kalimantan Barat. *Ikesma*, 13(1). <https://doi.org/10.19184/Ikesma.V13i1.5223>